

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia pendidikan sedang memasuki era globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Setiap individu tidak hanya dituntut untuk mempunyai prestasi akademik yang bagus tetapi juga harus mempunyai keahlian dan kemampuan yang unggul dan kompeten. Di Indonesia terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 18 ayat 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik terjun dalam dunia kerja”. Wardiman (dalam Sidqi, 2014:1) mendeskripsikan pendapat Rupert Evans (1978) bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat”.

Sebanyak 52 sekolah di Indonesia menerapkan Cisco Networking Academy Program (CNAP). CNAP merupakan program Djarum Foundation bersama PT Cisco Systems Indonesia untuk meningkatkan kemampuan anak-anak SMK. Program ini membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar dalam keahlian Information and Communication Technology (ICT) untuk dapat merancang, membangun, dan menjaga jaringan, juga mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama dan berpikir kritis (Koran, Republika.co.id).

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa mata pelajaran jaringan komputer adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Menurut pendapat Sri (dalam Hafitriani, 2015:2) mata pelajaran jaringan dasar mempelajari konsep dasar, prinsip kerja dan teknologi jaringan dasar seperti : pemanfaatan jaringan, perkembangan teknologi jaringan komputer, model-model jaringan, model referensi OSI, routing protokol, Local Area Network (LAN), Wide Area Network (WAN) dan perkembangan teknologi jaringan komputer lainnya sehingga diperlukannya daya pemahaman dan berpikir yang tinggi untuk mendalami materi dan menciptakan suatu produk yang akan dihasilkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marzano dalam Slavin (2011:37) bahwa “Salah satu tujuan utama bersekolah ialah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, agar dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini”. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Melalui berpikir kritis ini, setiap orang dapat meningkatkan kemampuan bernalar dalam menghadapi permasalahan sehari – hari. Sesuai dengan pendapat Ryder (dalam Filsaime, 2008:55) bahwa “Pentingnya berpikir kritis di dalam aktivitas-aktivitas harian manusia dan menyatakan bahwa hanya pribadi-pribadi yang cakap yang memiliki kemampuan untuk terus berkembang”.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Balitbang DEPDIKNAS (dalam Sidqi, 2014:3) tentang pendidikan kejuruan dalam penyiapan tenaga kerja mengungkapkan belum dapat dipenuhinya permintaan dunia usaha (DU)/dunia industri (DI) salah satunya disebabkan oleh kurangnya kualifikasi lulusan sesuai yang dibutuhkan DU/DI. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat daya saing lulusan masih kurang. Kualifikasi lulusan kejuruan adalah indikator kemampuan penguasaan kompetensi keahlian seorang lulusan SMK. Pada Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ) salah satu kualifikasi lulusannya adalah memiliki kompetensi pada perancangan jaringan komputer.

Temuan tersebut menggambarkan kurang terlatihnya kemampuan berpikir kritis siswa SMK dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kompetensi kejuruannya dan menyebabkan rendahnya kualifikasi lulusan SMK khususnya program keahlian TKJ pada kompetensi perancangan jaringan komputer.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMKN 1 Kamal, guru kurang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Guru lebih banyak menuntut siswa mendengarkan pelajaran dan sedikit mengarahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat. Sehingga siswa cenderung pasif dan belum terbiasa berpikir kritis saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru merancang kegiatan pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Paulo Freire dalam Desmita (2014:161) “Untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis siswa melalui proses pendidikan, guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama”.

Kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari faktor internal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah kemampuan awal siswa.

Menurut Purwandari, Farida, Andista (dalam Mahendra dkk, 2015) kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai siswa untuk mempelajari tugas baru. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran materi berikutnya. Kemampuan awal siswa mempengaruhi cepat lambatnya siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi memungkinkan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain kemampuan awal, kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Adanya perbedaan jenis kelamin menyebabkan anak laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman belajar yang berbeda-beda.

Menurut teori laterisasi otak (Mufidah dalam Nurrahmah, 2015), perempuan unggul dalam belahan otak kiri. Perempuan cenderung tampil lebih baik dibanding laki-laki pada tugas-tugas verbal, termasuk kelancaran verbal, dan pada tugas-tugas memory dan kecepatan perseptual. Sedangkan laki-laki cenderung mendapat skor lebih tinggi pada tugas numerik dan pada sejumlah tugas perseptual lain, termasuk orientasi dan visualisasi spasial. Karena menurut Degun (dalam Nurrahmah, 2015) otak laki-laki berkembang khusus pada belahan kanan.

Berdasarkan pemaparan diatas, guru hendaknya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan faktor internalnya. Faktor internal dapat berupa kemampuan awal dan jenis kelamin agar bisa merancang pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut pendapat Desmita (2014:162) “Pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Poedjinoegroho (dalam Desmita, 2014:162) mengatakan “Reformasi pendidikan yang sedang diupayakan kini, tidak akan berarti jika sikap kritis diri tidak termuat didalamnya. Tanpa landasan sikap kritis diri, reformasi pendidikan hanya sebatas retorika”. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ ditinjau dari kemampuan awal dan jenis kelamin dalam menyelesaikan soal jaringan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi dan berjenis kelamin laki-laki pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal?
2. Bagaimana identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah dan berjenis kelamin laki-laki pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal?
3. Bagaimana identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi dan berjenis kelamin perempuan pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal?
4. Bagaimana identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah dan berjenis kelamin perempuan pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi dan berjenis kelamin laki-laki pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal.

2. Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah dan berjenis kelamin laki-laki pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal.
3. Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi dan berjenis kelamin perempuan pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal.
4. Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah dan berjenis kelamin perempuan pada mata pelajaran jaringan dasar di SMKN 1 Kamal.

1.4 Definisi Istilah

1. Berpikir Kritis : Berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan.
2. Jaringan dasar : Mata pelajaran produktif di SMK yang mempelajari konsep dasar, prinsip kerja dan teknologi jaringan dasar seperti : pemanfaatan jaringan, perkembangan teknologi jaringan komputer, model-model jaringan, model referensi OSI, routing protokol, dll.
3. Kemampuan Awal : Suatu pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk memasuki tingkat pembelajaran yang lebih tinggi (Winkel).
4. Jenis Kelamin : Pengetahuan bahwa “saya seorang wanita” atau “saya seorang pria” merupakan salah satu bagian inti dari identitas pribadi.

1.5 Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah dan perempuan yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswanya.
- b. Bagi siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dan menstimulus siswa agar lebih kritis dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan wawasan pembelajaran terutama dalam melakukan evaluasi.